

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL *LEUWEUNG GEDE* KAMPUNG
KUTA CIAMIS DALAM MENGEMBANGKAN *GREEN BIHAVIOR***

Dewi Ratih, Aan Suryana

Ratihdewi231@gmail.com, aansuryana64@gmail.com

Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal *Leuweung Gede* Kampung Kuta dan sikap mahasiswa terhadap *green behavior*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengobservasi pada 30 mahasiswa program studi pendidikan sejarah, wawancara dilakukan pada dosen, mahasiswa, masyarakat adat, kepala adat, dan analisis dokumen mengumpulkan dan menyusun secara baik data-data yang di dapat melalui observasi, wawancara dan dokumentasi serta berbagai bahan lain yang tentunya berkaitan dengan nilai-nilai tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal *Leuweung Gede* yang diantaranya memiliki nilai keagamaan, bahasa, etika, menjaga lingkungan, sistem teknologi dan lainnya. Sebagian besar mahasiswa dapat memahami nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di hutan larangan *Leuweung Gede*.

Kata Kunci: nilai-nilai, kearifan lokal, *leuweung gede*

PENDAHULUAN

Di kabupaten Ciamis terdapat beberapa hutan larangan salah satunya yaitu *Leuweung Gede* di Kampung adat Kuta. Hutan larangan ini dijaga dan dipelihara oleh warga setempat secara turun temurun sejak perkampungan itu ada dan masih terjaga sampai sekarang. Hutan larangan *Leuweung Gede* berada di dekat perkampungan Kuta. Di hutan larangan ini ada beberapa hal yang di tabukan oleh masyarakat setempat diantaranya ialah larangan untuk tidak menebang pohon di kawasan hutan, dilarang memburu binatang, dan tidak bisa memasuki hutan sembarangan. Alasan yang mendasarinya adalah terdapatnya hal-hal mistis atau *pamali* yang masih dipercayai oleh masyarakat setempat. Hal mistis tersebut diantaranya yaitu akan mendatangkan marabahaya kepada orang yang melanggar larangan itu.

Apabila dipandang dari sudut lain, maka pemahaman nilai-nilai tersebut sangat penting dimiliki oleh generasi muda, namun bukan lagi hal mistis yang di anut, tetapi lebih ke pemahaman ilmiahnya. Oleh karena itu nilai-nilai budaya masyarakat tradisional yang dikembangkan dalam konteks kekinian, sangat penting untuk dijadikan kajian dalam pembelajaran sejarah lokal sehingga terinternalisasikan pada diri mahasiswa.

Melalui pembelajaran sejarah lokal mahasiswa diajak untuk mendalami nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di hutan larangan sehingga diharapkan mahasiswadapat tumbuh *green behavior*nya. Mahasiswa yang merupakan penerus bangsa akan dapat mengajak penerus selanjutnya untuk selalu menjaga alam di lingkungan sekitar.

Permasalahan yang terjadi di negeri ini merupakan bukti nyata bahwa generasi sekarang memiliki rasa ketidakpedulian terhadap lingkungan. Hal ini dapat di buktikan dengan maraknya penggundulan hutan atau ilegal logging yang mengakibatkan pemanasan global, banjir, longsor, erosi, abrasi dan yang parahnya lagi kekurangan air di musim kemarau. Dengan adanya permasalahan sosial ini yang mengakibatkan dampak negatif, maka dibutuhkan suatu upaya pembiasaan yang lebih konsisten dari sejak dini untuk menumbuhkan kepedulian akan lingkungan alam sekitar, salah satunya yaitu melalui pendidikan.

Dengan terjadinya berbagai bencana alam seperti yang telah dijelaskan di atas, pada dasarnya ini merupakan ulahtangan dan fikir manusia yang tidak memiliki hati. Melalui pendidikanlah dapat merubah paradigma dari yang fragmented menjadi pendekatan ekologis yang menempatkan pendidikan dalam sebuah konteks lingkungan yang saling terkait, supaya mampu mewujudkan keseimbangan antara kehidupan manusia di alam semesta ini.

Pendekatan ekologis dapat menempatkan pendidikan dalam sebuah konteks lingkungan yang saling terkait (*ecological approach*).

Ekologi dalam pembelajaran sejarah merupakan suatu mata rantai yang sangat erat. Kita dapat menghubungkan antara ekologi dengan tradisi *pamali* yang terdapat di setiap hutan larangan. Masyarakat kampung adat Kuta sangat menjunjung tinggi sekali *pamali* (tabu), apabila larangan tersebut dilanggar maka akan terjadi bencana terhadap orang yang melanggarnya. Di sisi lain apabila kita analisa secara ilmiah, maka *pamali* tersebut sangat besar sekali pengaruhnya bagi kelangsungan lingkungan dan ekosistem. Untuk itu peneliti mengajak mahasiswa ke lokasi hutan larangan *leuweung gede* untuk mengenal, memahami dan menerapkan sistem ekologis. Hal ini sangatlah penting dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap lingkungan. Setelah memahami maksud dan manfaat ekologis, mahasiswa akan menjadi lebih mengerti bagaimana cara menjaga lingkungan alam sekitar supaya bumi ini agar tetap terjaga keindahan dan kenaturalan serta keasriannya.

Sesuai dengan apa yang dijelaskan Roesnenty 2010 dalam (Ubra, 2012:3) bahwa melalui pembelajaran sejarah lokal inilah, mahasiswa dibina dan dikembangkan kemampuan mental intelektualnya dan diharapkan menjadi warga negara yang mempunyai keterampilan dan peduli sosial serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Hutan larangan sebagai media pembelajaran sejarah lokal sangat sesuai dan diharapkan mahasiswa dapat merubah pola pikir dan perilaku hidup sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu apa saja nilai-nilai kearifan lokal yang ada di hutan larangan *leuweung gede*, dan bagaimana pengembangan *green behavior* melalui pembelajaran sejarah lokal pada mahasiswa prodi pendidikan sejarah.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan konteks permasalahan dalam penelitian ini maka bentuk penelitian yang dipilih adalah penelitian kualitatif interaktif yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama yaitu pertama menggambarkan dan mengungkapkan, kedua menggambarkan dan menjelaskan.

Istilah lain yang sering digunakan dengan makna penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistik. Lincoln & Guba (1985) mengemukakan beberapa aksioma yang mendasari penelitian kualitatif-naturalistik. Pertama, *reality are multiple, constructed, and holistic*. Kenyataan berdimensi jamak yang hanya dapat dikaji secara holistik (menyeluruh). Kajian terhadap keragaman kenyataan ini akan menimbulkan keragaman temuan (lebih banyak memunculkan pertanyaan daripada jawaban), sehingga tidak akan menghasilkan kepastian dan perkiraan. Walaupun demikian pemahaman (*verstehen*) akan diperoleh. Kedua, *knower and known are interactive, inseparable*. Peneliti dan objek atau subjek yang diteliti tidak dapat dipisahkan; ada pertalian, ikatan, saling interaksi, dan saling pengaruh. Penelitian dilakukan dari luar dan dalam. Ketiga, *only-time and context-bound "working hypothesis" (idiographic statements) are possible*. Tujuan dari pencarian adalah mengembangkan batang tubuh idiografik dalam bentuk "hipotesis kerja" yang menggambarkan kasus-kasus individual. Keempat, *all entities are in a state of mutual simultaneous shaping*. Semua bagian membentuk kesatuan yang saling bergantung, sehingga tidak mungkin membedakan antara sebab dan akibat.

Guna menemukan hasil penelitian, maka peneliti menempuh beberapa langkah, yaitu pengumpulan data, pengolahan data atau analisis data, penyusunan laporan serta penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan guna mendapatkan hasil penelitian secara objektif. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan bukan hanya pada mahasiswa prodi pendidikan sejarah saja tetapi juga ke hutan lindung *leuweung gede* di kampung adat Kuta, sementara wawancara dilakukan kepada semua subjek yang terkait dalam penelitiann ini yaitu, mahasiswa prodi pendidikan sejarah semester II, kuncen dan masyarakat kampung adat Kuta. Hasil dari proses observasi dan wawancara di lapangan kemudian ditambahkan dengan analisis awal oleh peneliti sebelum terjun ke lapangan, maka dibuat kesimpulan berkenaan dengan nilai-nilai kearifan lokal hutan lindung *leuweung gede* yang berkaitan dengan *green behavior* sebagai sumber materi pada mata kuliah sejarah lokal bagi mahasiswa.

HASIL dan PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai kearifan lokal *Leuweung Gede* yang berkaitan dengan *green behavior*

1. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan melihat kondisi awal *Leuweung Gede* bahwa letak geografis *Leuweung Gede* berada di ujung Kapung Kuta sekaligus menjadi batas kampung serta terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan *green behavior*. Akses menuju hutan larangan *Leuweung Gede* dari perkampungan dapat ditempuh dengan berjalan kaki dan melewati pesawahan selain itu juga ada beberapa larangan yang harus di patuhi oleh pengunjung dan masyarakat disana apabila ingin masuk ke hutan *Leuweung Gede* tersebut diantaranya yaitu dilarang memasuki kawasan hutan selain hari seni dan rabu, pengunjung dilarang memakai alas kaki, larangan selanjutnya yaitu pengunjung dilarang menggunakan pakaian serba hitam, serta dilarang menggunakan perhiasan emas. Selama di hutan *Leuweung Gede* juga pengunjung dilarang membawa ranting, kayu, bahkan dilarang memetik daun sekalipun. Dengan larangan tersebut, *Leuweung Gede* dapat terhindar dari penjarahan atau pembalakan hutan. Di hutan *Leuweung Gede* juga terdapat nilai keindahan yaitu letak hutan larangan yang dikelilingi oleh pesawahan dan di dalamnya masih terdapat tanaman langka yang rindang sehingga sangat sejuk dan asri selain itu juga terdapat hewan-hewan seperti kijang, burung, kera, babi hutan, ayam hutan, berbagai jenis ular dan sebagainya dari hal tersebut sangat mengurangi polusi udara sehingga daerah sekitar menjadi sehat dan bersih. Artinya dari kondisi di atas hutan larangan *Leuweung Gede* memiliki nilai keindahan, nilai kesehatan, nilai kesejukan, dan nilai kelestarian akan mewujudkan keseimbangan ekosistem.

Selain melakukan observasi ke hutan larangan *Leuweung Gede*, peneliti sekaligus pengampu mata kuliah sejarah lokal juga melakukan observasi kepada mahasiswa tingkat satu semester dua pada tahun akademik 2018/2019. Dalam melakukan observasi tersebut mahasiswa di tes mengenai materi “Sumber-Sumber Sejarah Lokal” yang difokuskan pada lingkungan sekitar mahasiswa. Sekitar 40% mahasiswa mampu menjawab pertanyaan tersebut, namun sebanyak 60% mahasiswa tidak mampu untuk menjawab pertanyaan dari dosen. Banyak mahasiswa yang masih kebingungan mengenai materi tersebut.

Setelah itu dosen pengampu sejarah lokal mendesain sesuai dengan RPS matakuliah sejarah lokal dengan indikator-indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pendekatan, strategi dan metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran seperti remedial dan pengayaan”.

Selanjutnya peneliti mengobservasi nilai-nilai kearifan lokal yang ingin dikembangkan dosen dalam mata kuliah sejarah lokal. Selain itu juga dosen memperhatikan aspek-aspek yang harus dicapai mahasiswa, diantaranya mengembangkan nilai peduli pada lingkungan, mengembangkan nilai keindahan, mengembangkan nilai kesehatan, mengembangkan nilai keasrian, mengembangkan nilai keseimbangan dan nilai kelestarian alam, usaha untuk memiliki kemampuan berfikir kritis dan berfikir kreatif, mengembangkan rasa kebangsaan, mengembangkan sikap jujur, memiliki rasa keingintahuan terhadap sesuatu hal.

Kemudian setelah itu dosen merencanakan nilai sikap yang dimiliki mahasiswa yang berkaitan dengan hutan larangan *Leuweung Gede* dalam mengembangkan *green behavior* agar mahasiswa dapat memiliki jiwa cinta tanah air, cinta kebersihan, cinta lingkungan, cinta alam, memiliki sikap disiplin, kreatif dan lain sebagainya, hal ini merupakan sikap-sikap positif yang ingin dikembangkan oleh dosen sebagai sikap yang sangat dibutuhkan di era globalisasi ini.

2. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan kuncen *Leuweung Gede* bahwa terdapat hal-hal tabu yang ditaati oleh masyarakat kampung Kuta diantaranya seperti dilarang membawa ranting, menebang pohon, mengambil daun, mengambil hasil hutan, berbicara sembarangan, masuk ke hutan selain hari senin dan hari rabu, memburu hewan yang ada di hutan (burung, monyet, kijang, ular dll) dan berperilaku tidak senonoh, jika larangan tersebut dilanggar maka siapapun akan mendapatkan malapetaka tidak terkecuali. Bahkan marabahaya tidak menimpa orang yang melanggar saja, namun bisa berdampak pada orang lain.

Peneliti melakukan wawancara kepada kuncen, “terdapat mitos apa saja yang ada di hutan *Leuweung Gede* ini?” kuncen menjelaskan, “di hutan *Leuweung Gede* ini terdapat mitos yang harus dipatuhi oleh masyarakat setempat dan juga harus dipatuhi oleh orang-orang yang datang ke Kampung Kuta ini. Selain itu juga dipercaya oleh masyarakat setempat bahwa hutan *Leuweung Gede aya nu ngageugeuh* (ada yang menjaga) yaitu para prajurit Galuh selain itu juga dipercayai ada seekor ular besar, bila ada yang mengganggu ketenangan atau merusak hutan maka prajurit dan ular tersebut akan keluar dan marah”.

Pertanyaan selanjutnya “selain mitos tersebut, hutan ini berfungsi untuk apa?” kemudian kuncen menjawab, “Hutan Larangan Situ Lengkong ini selain sebagai hutan lindung yang merupakan tempat penyimpanan air bagi masyarakat kampung Kuta pada saat musim kemarau juga sebagai tempat ritual peribadahan karena dipercaya sebagai tempat suci”.

Untuk mendapatkan data yang lebih valid, peneliti juga melakukan wawancara dengan mahasiswa semester dua berjumlah 30 orang. Ada beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada mahasiswa mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan *green behavior* hutan Leuweung Gede Kampung Kuta.

Pertama, apa anda mengetahui *Leuweung Gede* yang ada di kampung Kuta? Kemudian 2 orang mahasiswa yaitu Erni dan Muin menjawab “hutan yang berada di kawasan Kampung Kuta”

Kedua, apa itu *Leweung Gede*? “Erni menjawab lagi. *Leweung Gede* adalah hutan yang dikeramatkan oleh masyarakat adat kampung Kuta”

Ketiga, bagaimana menurut pendapat anda mengenai kaitannya antara mata kuliah sejarah lokal dengan hutan *Leuweung Gede*? mahasiswa Annisa menuturkan “bahwa hutan *Leuweung Gede* sangat berkaitan sekali dengan mata kuliah sejarah lokal karena *Leuweung Gede* merupakan peninggalan sejarah yang ada di kabupaten Ciamis”.

Keempat, pertanyaan selanjutnya, dari mana anda tahu tentang hutan *Leuweung Gede*? mahasiswa yang bernama Muin menjawab “bahwa dia tahu hutan *Leuweung Gede* karena dekat dengan tempat tinggalnya tetapi berbeda desa dengan Rancah”

Kelima, peneliti memberikan pertanyaan berikutnya, apa yang anda ketahui tentang *green behavior*? mahasiswa yang bernama Hidayat Hasan menjawab, yaitu perilaku atau sikap yang berkaitan dengan pelestarian hutan. Kemudian mahasiswa yang bernama Muhammad Bahrul menjawab juga yaitu perilaku cinta kebersihan lingkungan.

Keenam, apakah anda tahu mitos-mitos apa saja yang ada di *Leuweung Gede*? mahasiswa yang bernama Erni kembali menjawab, di hutan *Leuweung Gede* tidak boleh berbicara sembarangan, tidak boleh sombong, tidak boleh menebang pohon bahkan membawa ranting sekalipun.

Ketujuh, pertanyaan peneliti selanjutnya, menurut anda, mengapa perlu mengembangkan *green behavior*? Mahasiswa bernama Risna menjawab, agar tanaman berupa pohon-pohon yang ada disekitar tidak ditebang yang mengakibatkan hutan gundul dan rusak.

Jadi dari *green behavior* itu kita dapat melestarikan dan menjaga pohon dan tanaman agar lingkungan tetap hijau dan asri.

Kedelapan, apakah menurut anda pelajaran sejarah sudah mewakili nilai-nilai tentang kepedulian lingkungan? mahasiswa bernama Fikri menjawab, sudah bisa dikatakan mewakili, karena pada pelajaran sejarah kami pernah diajak mengunjungi hutan larangan tersebut, ketika kesana kami jadi mengetahui adanya hutan yang harus dijaga kelestariannya, karena kata guru hutan ini juga merupakan tempat penyimpanan air untuk masyarakat sekitar. Pelajaran sejarah diluar kelas lebih menarik bu, jadi kami pun tidak jenuh.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan mahasiswa peneliti mengetahui bahwa tingkat pemahaman mahasiswa mengenai nilai-nilai kearifan lokal hutan lindung *leuweung gede* yang mengembangkan *green behavior* cukup memadai.

Dari hasil observasi dan wawancara diatas, maka peneliti mendapatkan kesimpulan mengenai nilai-nilai kearifan lokal pada *Leuweung Gede* yang berhubungan dengan *green behavior*. Seperti yang kita tahu, bahwa masyarakat Kampung Adat Kuta masih sangat memegang teguh peraturan tidak tertulis yang merupakan warisan turun temurun dari nenek moyangnya yaitu *pamali*. *Pamali* ini merupakan nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat adat Kampung Kuta.

Unsur budaya yang dikenal masyarakat secara universal terdiri atas tujuh unsur, yakni; sistem religi atau keagamaan, sistem teknologi dan benda materil, sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem ilmu pengetahuan atau pendidikan, sistem bahasa, dan seni (Koentjaraningrat, dalam Elis Suryani, 2010: 52). Diantara unsur budaya diatas, dalam pengelolaan *Leuweung Gede* terdapat beberapa unsur, diantaranya adalah keagamaan, bahasa, sopan santun atau etika, menjaga lingkungan, sistem teknologi, dan lain sebagainya.

- a. Keagamaan, Ketika sesampainya di puncak Leuweung Gede maka pengunjung langsung berdoa/ tawasulan dipimpin oleh kuncen setempat. Hal ini merupakan ungkapan rasa syukur terhadap Allah SWT atas nikmat yang melimpah.
- b. Bahasa, Dengan adanya istilah pamali, maka hal ini merupakan bahasa sacral yang di percayai oleh masyarakat adat kampong kuta dalam mematuhi segala perintah leluhur yang apabila dilanggar maka akan mendapatkan musibah khususnya bagi yang melanggar dan umumnya bagi masyarakat setempat.

- c. Sopan santun atau etika, Dengan mengikuti perintah tidak tertulis yang sudah ditetapkan oleh leluhur masyarakat adat kampung kuta, maka pengunjung sudah berperilaku sopan dalam beretika karena sudah dapat mengikuti peraturan lokal.
- d. Menjaga lingkungan, Dengan banyaknya larangan ketika memasuki hutan lindung Leuweung Gede, maka kita sudah dapat mewujudkan menjaga lingkungan seperti tidak boleh membawa ranting, mengambil daun apalagi menebang pohon, tidak boleh berburu dan membunuh hewan dan sebagainya.
- e. Sistem teknologi, Sistem tekhinoli yang dimiliki masyarakat adat kampung kuta memang boleh dikatakan masih tradisional, namun untuk kegunaanya sangat bermanfaat seperti system irigasi untuk mengairi sawah, system tata letak perkampungan, system bangunan yang ramah lingkungan dan anti gempa, dan sebagainya.

Menurut Koentjaraningrat dalam (Ni Wayan Sartini, 2009:30) mengatakan bahwa nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada di dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang memengaruhinya dalam menentukan alternative, cara-cara, alat-alat dan tujuan-tujuan perbuatan yang tersedia. Lebih lanjut Kluckkohn mengatakan bahwa nilai budaya adalah konsepsi umum yang terorganisasi, memengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan hal-hal yang diinginkan dan tak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan antara orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

2. Pengembangan *Green Behavior* Melalui Pembelajaran Sejarah Lokal

Pengembangan *green behavior* melalui pembelajaran sejarah lokal kampung kota dapat diinternalisasikan dalam hal sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Budaya Masyarakat Adat kampung kuta Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kampung kuta dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Sejarah. Karena sejatinya pembelajaran sejarah adalah perubahan perilaku/ sikap. Nilai-nilai budaya masyarakat Kampung kuta mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang patut

untuk diteladani. Pikukuh masyarakat Kampung kuta dalam konsep alam tak lekang dimakan jaman. Pikukuh tersebut dapat terus dijadikan pedoman dalam sikap kita terhadap alam. Fenomena yang sering terjadi banyak bencana alam yang terjadi akibat sikap manusia yang tidak menghargai alam. Oleh karena itu pikukuh masyarakat Kampung kuta dalam kaitannya dengan sistem ekologi dapat diimplementasikan oleh manusia dalam sikapnya terhadap alam.

Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya masyarakat adat Kampung kuta memiliki relevansi dengan kekinian, karena mengandung nilai historis, sosial, pendidikan, ekonomi dan lingkungan. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Kampung Kampung kuta tertuang dalam nilai-nilai adat (material dan non material), di antaranya: nilai sosial-budaya meliputi solidaritas, kerjasama, kekeluargaan, gotong royong, dan norma etika *Kasundaan*. Nilai historis, meliputi keteladanan, penghargaan terhadap sejarah, tanggung jawab, pantang menyerah dan rela berkorban. Nilai ekonomis meliputi kesederhanaan, kemandirian, produktivitas dan efisiensi. Nilai-nilai tata lingkungan meliputi nilai adaptif terhadap lingkungan dan prefentif terhadap bencana, keseimbangan dan keselarasan ekologis serta kesinambungan. Bagi masyarakat Kampung kuta nilai tersebut merupakan *tatanan, tuntunan, dan tontonan*.

Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kampung kuta yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah antara lain:

a. Kearifan ekologi

Masyarakat Kampung kuta memiliki pikukuh yang dijunjung tinggi dalam hubungannya dengan alam. Mereka memiliki pikukuh *mahkuta*, yang artinya kalau masuk tidak boleh menggunakan perhiasan karena akan hilang. Pikukuh lainnya seperti manusia tidak boleh merusak gunung, seperti merusak ekosistem yang ada di gunung, apabila daerah gunung/ dataran tinggi ekosistemnya dirusak maka akan berdampak pada daerah lembah/ hilir. Selain itu di daerah gunung terdapat sumber mata air yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung kuta, seperti untuk kebutuhan minum dan mengolah makanan. Manusia tidak boleh merusak daerah lembah/ hilir seperti daerah aliran sungai. Karena sungai juga merupakan sumber air yang banyak dimanfaatkan juga oleh masyarakat Kampung kuta, seperti dalam kegiatan MCK. Gunung dan lembah yang rusak akan mengakibatkan bencana alam, seperti banjir, erosi, longsor, dan lain-lain.

Selain itu, nilai ekologi masyarakat Kampung kuta juga terdapat dalam sistem pertanian (huma). Dalam berhuma, masyarakat Kampung kuta tidak menggunakan obat-obatan kimia untuk

meningkatkan hasil pertanian, tetapi mereka memiliki sistem pertanian sendiri, yaitu dengan memberikan pupuk alami.

Inti dari pikukuh masyarakat Kampung kuta dalam bidang ekologi adalah manusia harus hidup selaras dengan alam, tidak boleh merubah bentuk alam yang ada tetapi manusialah yang harus menyesuaikan dengan bentuk alam dengan tanpa melakukan perubahan yang telah ada.

b. Sistem sosial

1) Gotong royong

Nilai gotong royong masyarakat Kampung kuta terlihat dalam kegiatan pertanian, yaitu dalam kegiatan berhuma. Masyarakat Kampung kuta memiliki lahan pertanian yang dikelola bersama. Dalam pelaksanaannya kegiatan berhuma ini dilakukan oleh masyarakat Kampung kuta secara gotong royong. Kegiatan berhuma masyarakat Kampung kuta membutuhkan waktu yang lama karena terdiri dari beberapa tahapan, yaitu *narawas, nyacar, nukuh, ngaduruk, ngaseuk, ngirab sawan, ngored, dibuat, ngunjat/ ngakut*. Di mana dari keseluruhan ritual kegiatan berhuma tersebut tidak dapat dilakukan sendiri. Sehingga dalam penggarapannya masyarakat Kampung kuta melakukannya dengan cara gotong royong.

Kegiatan gotong royong yang lain terdapat dalam kegiatan membuat rumah dan leuit.. Hal ini dilakukan agar antara masyarakat kampung kuta selalu terjalin kekuatan ikatan bahwa mereka berasal dari yang satu. Dari prinsip ini maka akan menumbulkan rasa persaudaraan yang kuat.

Selain itu tradisi gotong royong juga terlihat dalam kegiatan ronda. Masyarakat Kampung kuta membuat jadwal terstruktur diantara warganya untuk tugas ronda. Sistem ronda di Kampung kuta dibagi menjadi 2 sif, yaitu dari pagi hari sampai sore dan ronda pada waktu malam hari. Masing-masing sif ronda terdiri dari beberapa warga yang ditugaskan untuk berjaga secara bersama-sama. Lokasi ronda terpusat di tungku perapian pemukiman penduduk yang selalu menyala dalam 24 jam.

2. Internalisasi Pendidikan Nilai Budaya Adat Kampung Kuta melalui Pembelajaran Sejarah Bagi Mahasiswa di SMA

Pembelajaran sejarah merupakan proses transformasi dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan secara universal dan nilai-nilai kebangsaan kepada mahasiswa agar menjadi manusia Indonesia yang berkarakter dan bermartabat. Nilai-nilai tersebut antara lain kearifan, toleransi,

empati dan kepedulian, berpikir kritis, demokratis dan tanggung jawab, keteladanan, rela berkorban, cinta tanah air, kebersamaan, kemerdekaan, kesetaraan, nasionalisme dan patriotisme (Budiyono, 2007:93). Beberapa nilai tersebut dapat digali dan dikembangkan melalui pembelajaran sejarah. Untuk itu dituntut adanya kemampuan dan kemauan, inovasi dan kreativitas dari para guru sejarah. Bagaimana para guru sejarah dengan pendekatan dan strategi tertentu mampu menggali dan mentransformasikan serta menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada mahasiswa.

Pentingnya pewarisan nilai-nilai budaya adat kampung kuta pada mahasiswa antara lain bertujuan agar anak didik dapat mengenal dan memahami budaya yang ada disekitarnya sehingga mereka tidak akan tercerabut dengan masuknya budaya lain yang bersifat negatif. Karena itu sangat penting untuk mengidentifikasi atribut-atribut dari suatu nilai budaya agar dapat memaknai nilai-nilainya, hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Hasan (2005:250), bahwa setiap nilai memiliki atributnya masing-masing dan satu nilai dapat dibedakan dengan nilai yang lain berdasarkan atribut yang dimilikinya sehingga memberikan arti bahwa pengajaran nilai dalam pendidikan ilmu-ilmu sosial haruslah dimulai dari kegiatan identifikasi atribut itu.

Pendidikan merupakan cara yang paling efektif untuk melakukan internalisasi dan sosialisasi nilai kepada mahasiswa. Kampus dengan lembaga pendidikan lain yaitu keluarga dan masyarakat berfungsi melaksanakan pewarisan nilai budaya sesuai dengan tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang berbudaya. Pembudayaan belajar untuk mengembangkan pemaknaan nilai dari suatu budaya perlu diawali dengan pembudayaan dari dimensi guru. Dalam kondisi seperti ini guru hendaknya memiliki kesempatan untuk menunjukkan kreatifitasnya dalam mengembangkan nilai dari budaya itu. Pengembangan nilai budaya dalam arti memberikan bantuan kepada mahasiswa untuk mengapresiasi nilai, sebab nilai itu tidak diajarkan, tetapi dibina sehingga ia mampu menginternalisasikan nilai tersebut. Untuk itulah diperlukan suatu kerjasama antara keluarga, masyarakat dan universitas agar dapat direalisasikan tujuan internalisasi kearifan lokal Kampung kuta sebagai bagian sumber belajar pendidikan sejarah di universitas khususnya program studi pendidikan sejarah.

Bagi generasi muda Suku Kampung kuta yang sedang menempuh pendidikan di universitas khususnya program studi pendidikan sejarah, norma etika *kasundaan*, kearifan ekologi, budaya gotong royong, penghargaan terhadap sejarah, kearifan pendidikan, kearifan ekonomi, serta kepedulian sosial tentunya merupakan sebuah nilai yang harus diwujudkan dalam tindakan baik di

lingkungan keluarga, perguruan tinggi, dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan dari pendidikan sejarah (Hasan, 2012:6) yaitu mengembangkan persahabatan dan kepedulian sosial. Selain itu, mahasiswa yang berasal dari Kampung kuta asli maupun dari luar Kampung kuta menyadari bahwa dibalik *pamali* dan berbagai pantangan yang berhubungan dengan *leuweung larangan* (hutan larangan) itu ada sesuatu yang sangat berharga dan bermanfaat dalam rangka menjaga kelestarian hutan demi keseimbangan ekosistem.

Aktualisasi pendidikan nilai budaya adat Kampung kuta dalam pembelajaran sejarah dapat dikaji dari tiga aspek yaitu aspek kurikulum, aspek guru, dan aspek mahasiswa. Menanamkan dan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai budaya merupakan bagian dan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang disusun oleh guru sejarah. Artinya perencanaan pengajaran yang disusun telah mencakup deskripsi tujuan yang harus dicapai ataupun materi pelajaran yang harus disampaikan sesuai dengan kompetensi dan standar isi dari kurikulum yang berlaku. Guru telah menjadikan masyarakat dan lingkungan sekitarnya sebagai sumber pembelajaran. Namun, guru juga dihadapkan pada kesulitan dalam memadukan materi yang ada dalam struktur kurikulum dengan nilai budaya sebagai sumber belajar lain. Oleh karena itu, diperlukan suatu acuan berupa kriteria tertentu yang dapat digunakan guru dalam menyeleksi jenis-jenis budaya lokal sehingga layak menjadi sumber belajar sejarah. Pewarisan nilai kearifan lokal kepada mahasiswa merupakan sesuatu yang penting dilakukan agar mereka mengenal dan memahami nilai-nilai luhur yang terdapat dalam kebudayaannya. Pembelajaran sejarah bagi mahasiswa dilakukan melalui proses pembelajaran, habituasi, kegiatan ekstrakurikuler, dan bekerjasama dengan keluarga dan masyarakat dalam pengembangannya. Pendidikan nilai ini dapat bersifat langsung atau tidak langsung, yang bersifat langsung dapat melalui pendidikan di universitas, agar nilai-nilai itu bisa diaktualisasikan dan diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari ataupun memberikan masukan kepada pemerintah atau lembaga penghasil kebijakan. Proses pendidikan yang berlangsung di perguruan tinggi dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, karena pendidikan merupakan kelanjutan dari proses pendidikan yang berlangsung di rumah dan masyarakat.

Secara fungsional pewarisan nilai-nilai budaya adat kampung kuta kepada mahasiswa dapat berlangsung karena setiap elemen di dalamnya bekerja sesuai dengan fungsinya. Konsep A-G-I-L yang dikemukakan oleh Parsons berkaitan dengan proses pewarisan nilai-nilai budaya adat kampung kuta diuraikan sebagai berikut :

1. *Adaptation*, berdasarkan kerangka ini, proses pewarisan nilai-nilai budaya adat kampung kuta kepada generasi muda yang sedang menempuh pendidikan di merupakan upaya yang dilakukan oleh generasi tua atau orang Kampung kuta dewasa, baik secara pribadi ataupun kelompok dalam mendidik anak-anak mereka.
2. *Goal Attainment*, adalah tindakan yang diarahkan pada tujuan bersama. Berkenaan dengan proses pencapaian tujuannya berpusat pada sistem politik atau kekuasaan di Tatar Sunda. Otoritas dan kekuasaan tertinggi dalam penentuan tujuan masyarakat berada di tangan pemerintah, baik di tingkat Kota/Kabupaten maupun Propinsi. Melalui proses pewarisan nilai-nilai budaya adat kampung kuta kepada generasi muda yang sedang menempuh pendidikan diharapkan mereka dapat bersaing di tengah persaingan global tanpa kehilangan jati dirinya.
3. *Integration*, adalah persyaratan yang berhubungan dengan interaksi antar para anggota dalam kelompok sosial tersebut. Ikatan emosional sangat diperlukan dalam pencapaian tujuan bersama dalam kelompok. Berkenaan dengan unsur tersebut, warga Kampung kuta dikenal sebagai masyarakat yang toleran dan mampu bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.
4. *Latent Pattern Maintenance*, adalah unsur yang menunjukkan berhentinya interaksi karena anggota dalam sistem sosial apa pun dapat lelah dan jenuh, serta tunduk pada sistem sosial lainnya di mana mereka terlibat. Pemeliharaan pola laten pada masyarakat Kampung kuta akan berupaya mempertahankan nilai-nilai dasar dan norma yang dianut masyarakat. Proses pemeliharaan nilai-nilai budaya adat kampung kuta berlangsung di tengah keluarga, masyarakat, dan universitas khususnya program studi pendidikan sejarah.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa semua subsistem-subsistem pada sistem pewarisan nilai kearifan lokal Kampung kuta saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam upaya mencapai tujuan bersama, yaitu masyarakat yang tetap mempertahankan tata nilai budaya Kampung kuta meskipun mereka hidup di tengah pengaruh globalisasi. Kerjasama dan saling kontrol semua elemen dalam menjalankan fungsinya mendorong keberhasilan dalam proses pewarisan nilai. Jika salah satu elemen tidak menjalankan fungsinya, maka akan menjadi penghambat bagi pencapaian tujuan bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa :

1. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya masyarakat adat Kampung kuta memiliki relevansi dengan kekinian, karena mengandung nilai historis, sosial, pendidikan, ekonomi dan

lingkungan. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Kampung Kampung kuta tertuang dalam nilai-nilai adat (material dan non material), di antaranya: nilai sosial-budaya meliputi solidaritas, kerjasama, kekeluargaan, gotong royong, dan norma etika *Kasundaan*. Nilai historis, meliputi keteladanan, penghargaan terhadap sejarah, tanggung jawab, pantang menyerah dan rela berkorban. Nilai ekonomis meliputi kesederhanaan, kemandirian, produktivitas dan efisiensi. Nilai-nilai tata lingkungan meliputi nilai adaptif terhadap lingkungan dan preventif terhadap bencana, keseimbangan dan keselarasan ekologis serta kesinambungan. Bagi masyarakat Kampung kuta nilai tersebut merupakan *tatanan, tuntunan, dan tontonan*.

2. Nilai-nilai budaya yang dapat dikembangkan dari masyarakat Kampung kuta dalam pembelajaran sejarah yaitu meliputi: kearifan ekologi, penghargaan terhadap sejarah, budaya gotong royong, kearifan pendidikan, dan kearifan ekonomi. Kearifan lokal Kampung kuta sebagai salah satu sumber belajar yang dapat diaktualisasikan dan diinternalisasikan pada mahasiswa melalui pembelajaran sejarah dalam perkuliahan. Bahkan nilai budaya masyarakat Kampung kuta ternyata sangat bermanfaat dalam menjadikan pembelajaran sejarah semakin bermakna bagi mahasiswa.
3. Aktualisasi pendidikan nilai budaya adat Kampung kuta dalam pembelajaran sejarah dapat dikaji dari tiga aspek yaitu aspek kurikulum, aspek guru, dan aspek mahasiswa. Menanamkan dan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai budaya merupakan bagian dan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang disusun oleh guru sejarah. Artinya perencanaan pengajaran yang disusun telah mencakup deskripsi tujuan yang harus dicapai ataupun materi pelajaran yang harus disampaikan sesuai dengan kompetensi dan standar isi dari kurikulum yang berlaku. Guru telah menjadikan masyarakat dan lingkungan sekitarnya sebagai sumber pembelajaran. Namun, guru juga dihadapkan pada kesulitan dalam memadukan materi yang ada dalam struktur kurikulum dengan nilai budaya sebagai sumber belajar lain.

DAFTAR PUSTAKA

Licoln, I.S & Cuba, E.G. (1985). *Sage Publication.Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, London.

Miles, M dan Huberman, M. (1990). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Ubra, F.W. (2012) *Nilai-nilai Adat Larvul Ngabal Sebagai Sumber Pembelajaran Kontestual Dalam IPS (Studi Etnografi Pada Masyarakat Langgur, Kabupaten Maluku Tenggara)*. Tesis: program studi pendidikan IPS Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung. Tidak diterbitkan.

Suparmini dkk. *Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal*. Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 18, No.1, April 2013.

Negara, Purnawan Dwikora. *Rekonstruksi Kebijakan Pengelolaan Kawasan Konservasi Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Kontribusi Menuju Pengelolaan Sumber Daya Alam Yang Indonesia*. Jurnal Konstitusi, Vol. IV, No. 2, November 2011.

Holilah, Mina. *Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur Sebagai Sumber Belajar IPS*. JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 24, No. 2, Edisi Desember 2015.

Odorlina Rospita P. *Kearifan Lokal Pengelolaan Hutan Oleh Masyarakat Sekitar Kawasan Taman Wisata Alam Sicike-Cike, Sumatra Utara*. Widyariset, Volume 18, Nomor 1, April 2015.